

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang interaksi sosial anak yang memiliki hambatan perkembangan bicara (*speech delay*) di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Berikut ini gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan.

1. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin merupakan salah satu unit lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dikelola oleh Yayasan Dharma Wanita Persatuan UIN Antasari Banjarmasin. Lembaga ini berdiri sejak tahun 1976, ketika itu bernama TK Tarbiyatul Athfal. Pada tahun 2011, TK Tarbiyatul Athfal berubah menjadi PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal. Adapun alasan berdirinya PAUD ini adalah sebagai salah satu upaya lembaga UIN untuk berpartisipasi secara nyata dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan rangka mengoptimalkan seluruh potensi anak.

Lembaga PAUD ini melaksanakan program pembelajaran pada tiga kelompok, yaitu Taman Kanak-Kanak (untuk anak berusia 4-6 tahun) yang didirikan pada tahun 1976, Kelompok Bermain/*Playgroup* (untuk anak berusia

3-4 tahun) yang didirikan pada tahun 2011, dan *Toddler Baby House* (untuk anak berusia 3 bulan hingga 3 tahun) yang didirikan pada tahun 2011. Lembaga PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin beralamat di Jl. A. Yani Km 4,5 Komplek UIN Antasari RT.21 RW.02 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, kode pos 70234, nomor telepon 081250036305. (CDTU.1)¹

Gambar I
PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin (DLF.1)²



2. Visi dan Misi PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin memiliki visi dan misi dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Adapun visi dan misi yang dimiliki PAUD ini adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menciptakan generasi muslim yang berakhlak mulia, kreatif, cerdas,

¹CDTU: Catatan Dokumentasi Tata Usaha PAUD Tarbiyatul Athfal 2021

²Dokumentasi Lapangan Foto ke-1

dan mandiri.

b. Misi

- 1) Melatih anak mengembangkan Iman dan Taqwa, serta akhlak mulia melalui pembiasaan.
- 2) Mengembangkan inovasi dan kreatifitas anak melalui bermain.
- 3) Bekerja sama dengan semua pihak dalam mengembangkan kecerdasan dan kemandirian anak.
- 4) Menyiapkan anak didik, dengan kegiatan kecakapan hidup (CDTU.2).

3. Keadaan Peserta Didik PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin memiliki 107 orang peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV
Keadaan Peserta Didik PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin 2021
(CDTU.3)

No.	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah Anak	Jumlah Kelas
		Laki-laki	Perempuan		
1.	<i>Toddler Baby House</i>	3	7	10	3
2.	Bermain (<i>Playgroup</i>)	8	2	10	2
3.	Taman Kanak-Kanak	50	37	87	6
Jumlah		61	46	107	11

4. Keadaan Guru dan Staf PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

Pegawai PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin seluruhnya berjumlah 20 orang perempuan. Setiap pegawai mempunyai tugas masing-

masing dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Pegawai yang berlatar belakang pendidikan S1 berjumlah 15 orang, D4 1 orang, D3 1 orang, dan SMA 3 orang. Berikut rincian keadaan pegawai PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

Tabel V
Keadaan Pegawai PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin (CDTU.4)

Unit	Tugas	Jumlah	Total
Kepala Sekolah	-	1	1
Guru PAUD	Guru <i>Toddler Baby House</i> /TPA	4	18
	Guru <i>Playgroup</i> /KB	4	
	Guru TK	10	
Tenaga Tata Usaha	-	1	1
Total Pegawai PAUD			20

5. Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh data tentang sarana dan prasarana yang dimiliki PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin pada tahun 2021. Berikut ini penyajian data sarana dan prasarana PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

Tabel VI
Sarana *Outdoor* dan *Indoor* Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin (CDTU.5)

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Ayunan	1	Baik
2.	Perosotan	2	Baik
3.	Jungkat-jungkit	1	Baik
4.	Karousel	1	Baik
5.	Tangga majemuk	2	Baik
6.	Alat bergelantung	2	Baik
7.	Jaring laba-laba	1	Baik
8.	Puzzle	11 set	Baik
9.	Alat permainan edukatif (APE)	11 set	Baik
10.	Alas bermain	11 set	Baik
11.	Meja kursi guru	8 buah	Baik

12.	Meja kursi anak	80 buah	Baik
13.	Buku Tema	11	Baik
14.	Alat tulis kantor (ATK)	11 set	Baik
15.	Absensi	11	Baik
16.	Papan tulis	11	Baik
16.	Loker anak	11 buah	Baik
17.	Kipas angin	11 buah	Baik

Tabel VII
Prasarana Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin (CDTU.6)

No.	Jenis	Jumlah	Jumlah Kondisi Baik	Jumlah Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	11	11	-	-	-	-
2.	Kantor	2	2	-	-	-	-
3.	WC	3	3	-	-	-	-
4.	Gudang	-	-	-	-	-	-
5.	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
6.	Dapur	1	1	-	-	-	-
7.	Wastafel	4	4	-	-	-	-
8.	Ruang serbaguna	1	1	-	-	-	-

6. Kegiatan Belajar Mengajar PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

Pembelajaran di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin berlangsung pada hari Senin hingga hari Jum'at, kecuali tanggal merah. Pada hari Senin-Kamis pembelajaran dimulai pukul 07:45-13.00 WITA, sedangkan pada hari Jum'at dimulai pukul 07.45-11.00 WITA. Berikut adalah rincian kegiatan pembelajaran di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

Tabel VIII
Kegiatan Pembelajaran pada Hari Senin-Kamis (CDTU.7)

Waktu	Kegiatan
07.45 – 08.45 WITA	• Datang

	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Pagi • Main di dalam • Hafalan surah pendek* • Iqro
08.45 – 09.30 WITA	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Circle Time I</i> • Ikrar • Membahas Tema
09.30 – 10.20 WITA	<ul style="list-style-type: none"> • Main bebas di luar • Snack • Sholat Dhuha*
10.20 – 10.30 WITA	<i>Circle Time II</i>
10.30 – 11.30 WITA	<ul style="list-style-type: none"> • Sentra : <ul style="list-style-type: none"> - Pijakan Awal - Pijakan Individu - Main - Beres-beres - <i>Recalling</i>
11.30 – 12.00 WITA	Makan Siang
12.00 – 13.00 WITA	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Dhuhur** • Jurnal Siang • Bercerita • Pulang/<i>Extended</i>***

Tabel IX
Kegiatan Pembelajaran pada Hari Jum'at (CDTU.8)

Waktu	Kegiatan
07.45 – 08.00 WITA	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Jurnal Pagi
08.00 – 08.30 WITA	<ul style="list-style-type: none"> • Asma'ul Husna** • Ikrar • Surah Pendek • Do'a belajar
08.30 – 09.00 WITA	<ul style="list-style-type: none"> • Ke Masjid*
09.00 – 10.00 WITA	<ul style="list-style-type: none"> • Sentra <ul style="list-style-type: none"> - Pijakan Awal - Pijakan Individu - Main - Beres-beres - <i>Recalling</i>
10.30 – 11.30 WITA	<ul style="list-style-type: none"> • Sentra : <ul style="list-style-type: none"> - Pijakan Awal - Pijakan Individu - Main - Beres-beres

	- <i>Recalling</i>
10.00 – 10.10 WITA	• Main bebas di luar
10.10 – 10.30 WITA	<i>Snack</i>
10.30 – 11.00 WITA	• Jurnal • Siap-siap Pulang/ <i>Extended</i> ^{***}

Kegiatan pembelajaran di atas adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sebelum masa pandemi Covid-19. Ketika masa pandemi kegiatan pembelajaran secara tatap muka dibatasi hanya dua hari dalam seminggu dan waktu pembelajaran tatap muka selama dua jam dalam sehari. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik dan peserta didik harus menaati protokol kesehatan yang telah diberlakukan selama masa pandemi. Diantaranya adalah menjaga jarak, menggunakan masker, kemudian setiap 30 menit sekali, guru dan anak-anak membersihkan tangan dengan menggunakan *handsanitizer* atau mencuci tangan (CWGK1). Berikut adalah rincian kegiatan pembelajaran PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin selama masa pandemi.

Tabel X
Jadwal Pembelajaran Tatap Muka (CDF.1)³

Waktu	Kegiatan
08.00-08.30	Pengayaan, Iqro, main di dalam ruangan
08.30-09.00	Ikrar, bahas tema, kegiatan inti
09.00-09.20	Main di luar ruangan
09.20-09.35	Makan <i>snack</i>
09.35-10.00	Shalat Dhuha, persiapan pulang

³Catatan Dokumentasi Foto ke-1.

7. Kendala dalam Penelitian

Kendala yang peneliti alami dalam melakukan penelitian ini di antaranya adalah adanya pembatasan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembatasan waktu bertatap muka dan pembatasan jumlah peserta didik di setiap kelas, yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Terbatasnya waktu dan jumlah peserta didik dalam setiap pembelajaran membuat peneliti tidak dapat mengamati interaksi sosial subjek penelitian dengan teman-temannya secara keseluruhan.

Pembatasan waktu pembelajaran tatap muka juga membuat guru kesulitan dalam memberikan tindakan kepada anak. Tindakan yang seharusnya diberikan secara langsung kepada anak tidak dapat dilakukan ketika pembelajaran jarak jauh.

Demikian gambaran umum PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin yang peneliti sajikan. Selanjutnya peneliti akan menyajikan data yang diperoleh selama penelitian dalam bentuk narasi.

B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap anak yang mengalami *speech delay* dan guru kelas, serta wawancara terhadap guru kelas dan orang tua anak yang mengalami *speech delay*. Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang

interaksi sosial anak yang mengalami hambatan perkembangan bicara (*speech delay*) di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin dalam bentuk narasi.

Hal ini dilakukan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam menggambarkan secara mendalam tentang interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* dengan teman-teman dan gurunya, bagaimana cara guru mengatasi interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay*, dan faktor penyebab anak mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

1. Interaksi Sosial Anak yang Mengalami *Speech Delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

Data tentang interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin diperoleh dengan melakukan observasi terhadap anak yang mengalami *speech delay*. Observasi lapangan dilakukan enam kali dalam waktu tiga minggu, ketika proses pembelajaran berlangsung secara tatap muka di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Di bawah ini adalah uraian data yang diperoleh dari penelitian.

a. Hari pertama Jum'at, 26 Maret 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Y dan H tiba di ruang kelas pada pukul 08.00, mereka meletakkan tas dan bekal di loker. H mengikuti kegiatan jurnal pagi bersama teman-temannya di meja yang telah disiapkan oleh BM. Ketika membuat jurnal H berkata, "Ini... ini gambar", BM merespon perkataan H tersebut dengan berkata, "Iya, ini gambar punya H". Y duduk di atas matras, bermain lego

sendirian (menyusun lego menjadi bentuk senapan) dan beberapa kali “Tembak, ini tembak, dor... dor”. BM merespon hal tersebut dengan mengatakan “Wah, Y sedang membuat senapan ya, kalau sekarang Y mau bikin jurnal?”. BM mengajak Y untuk ikut serta melakukan kegiatan bersama teman-teman, tetapi Y hanya menoleh ketika mendengar perkataan BM, kemudian menggelengkan kepala (CLO.1.3)⁴.

H selesai membuat jurnal, BM meminta H meletakkan jurnalnya di loker. H pun berdiri, kemudian berjalan menuju loker dengan mengatakan “Uda....uda” (yang berarti sudah-sudah) sembari mengangkat-angkat jurnalnya berupa gambar yang terdiri dari beberapa garis, dia menyebutnya sebagai gambar kapal. Setelah meletakkan jurnal, H dipanggil oleh BR untuk belajar membaca Iqro secara bergantian bersama teman-temannya. Y berkeliling kelas menghampiri teman-teman dan gurunya sambil membawa senapan, lalu mengacung-acungkan senapan itu sambil berkata “Do...do...do...” (seharusnya dor...dor...dor), sebagian temannya yang merasa terganggu dengan hal tersebut memilih menjauh jika Y mendekat. BM dan BR secara bergantian memanggil-manggil Y dan mengajaknya untuk turut serta mengerjakan tugas serta membaca Iqro, tetapi dia hanya menoleh ketika dipanggil kemudian menggelengkan kepala (CLO.1.4).

BM dan BR membereskan peralatan yang digunakan selama proses pembelajaran pada pukul 08.30. Y dan H menawarkan diri untuk membantu BM dan BR membereskan buku dan alat tulis, Y berkata “Ibu antu, Ibu

⁴Catatan Lapangan Observasi hari pertama paragraf ke-3.

antu” (yang berarti bantu ibu). BM memberikan sebagian buku kepada Y untuk disusun di dalam lemari. Sedangkan H membantu BR menyusun meja, dia berkata “Susun sini, Bu?”, BR menjawab “Iya, susun di sana” (sambil menunjuk ke arah pojok kelas). Setelah semuanya beres, kegiatan *circle time* dimulai. BR dan BM mengajak anak-anak duduk membentuk lingkaran, diawali bernyanyi bersama dengan disertai gerakan, dilanjutkan membaca doa, surah Al-Fatihah, Al-Baqarah (ayat Kursi), Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, doa untuk kedua orang tua dan doa mencuci tangan. H duduk di antara teman-temannya, dia mengikuti apa yang dilakukan guru dan temannya. Y duduk di samping BM, turut serta duduk membentuk lingkaran, tetapi asik dengan kegiatannya sendiri, kadang rebahan, berguliguling, berdiri, dan berjalan mengelilingi teman-teman dan gurunya (CLO.1.5).

Y dan H bermain di luar ruangan pada pukul 09.00 diawasi oleh guru kelas. Y ingin menaiki ayunan, ayunan sudah terisi penuh tetapi Y memaksa untuk duduk di ayunan, BM berusaha memberikan pemahaman kepada Y agar menunggu giliran untuk naik ayunan atau memainkan permainan lainnya. H menaiki korasel bersama teman-temannya, dia terlihat sangat menikmati permainan tersebut. Y berjalan kadang berlari menghampiri setiap permainan yang ada di area bermain, area bermain terletak di halaman belakang dan belum ada pagar yang membatasinya dengan lingkungan luar PAUD, sehingga Y berjalan cukup jauh keluar dari area bermain. BM terus mengawasi Y dari jauh dan memanggil-manggil nama Y (sengaja tidak

mengejar agar Y tidak berjalan semakin jauh), ketika Y merasa tidak ada orang di sekitarnya, dia pun kembali ke area bermain (CLO.1.6).

Y dan H makan *snack* pukul 09.20 bersama teman-teman dan guru mereka di depan kelas. Yusup dan Hafiz kesulitan membuka bungkus *snack*, lalu mereka berkata “Ibu...ibu...ibu, buka” sambil menyodorkan *snack* tersebut kepada BM. BM mengatakan kepada mereka agar mengucapkan kata tolong terlebih dahulu, barulah Ibu bukakan *snack* tersebut. Y dan H bergantian mengucapkan “Ibu...ibu...ibu... tolong”, “Tolong ibu, ini” sambil menunjuk *snack*. BM membukakan *snack*, Y dan H langsung memakannya bersama-sama (CLO.1.7). Pukul 09.40 H ikut serta melaksanakan sholat Dhuha hingga kegiatan *circle time* sebelum pulang, Y sebaliknya (CLO.1.8).

b. Hari kedua Rabu, 31 Maret 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Y dan H menuju lapangan bermain pada pukul 08.00 bersama teman-temannya untuk melaksanakan senam pagi di setiap hari Rabu. Di lapangan para guru mengatur barisan anak-anak. Tetapi Y dan H tidak mau ikut dalam barisan. Y memilih berjalan di teras, kemudian duduk di kursi dekat pagar yang membatasi teras dengan lapangan. Sedangkan H berjalan di belakang barisan teman-temannya, lalu menaiki mainan korasel. Ketika senam berlangsung beberapa guru memanggil-manggil Y untuk mengajaknya senam, Y hanya menoleh ke arah guru-guru yang memanggil,

lalu menggeleng. Begitu pun terhadap H, kepala sekolah menghampiri dan mengajaknya senam, tetapi dia tidak mau turun dari korasel (CLO.2.2)⁵.

Pukul 08.20 Y dan H kembali ke ruang kelas untuk membuat jurnal dan belajar membaca Iqro. Y melepas maskernya karena merasa pengap, dia menghampiri BR dan berkata “Ibu, pasang” sambil menyerahkan maskernya kepada BR. Setelah masker terpasang, Y ditawarkan untuk membuat jurnal oleh BM tetapi dia hanya berkata “No” dengan menggelengkan kepala, lalu duduk di matras dan bermain lego dan jepitan yang ada di bak. H membuat jurnal dengan tenang bersama teman-temannya, lalu belajar membaca Iqro, setelah itu bermain bersama teman-temannya di dalam kelas. Usai bermain, BM dan BR memulai kegiatan *circle time*, H duduk di antara teman-temannya Y dipegangi BM, beliau berkata kepada Y, “Y duduk ya, itu teman-teman semuanya duduk, sini duduk sama Ibu”, Y merespon perkataan BM dengan berkata “Iya”. Tetapi tidak beberapa lama, Y mulai rebahan dan berguling-guling di lantai (CLO.2.3).

Y dan H bermain di luar ruangan pada pukul 09.00. Y menaiki perosotan bergantian dengan teman-temannya. H berusaha menaiki jaring laba-laba bersama teman-temannya. Y menuju teras dan berlari ke arah toilet, Y melepaskan celana dan masuk ke toilet. Keluar dari toilet, Y memasang celana sambil berjalan menuju lapangan, kemudian BM menghampirinya dan bertanya “Y dari mana?”, Y menjawab “Pis..pis.., Bu”. BM “Oh, Y tadi pipis”, lalu membantu Y memasang celana dengan benar. Setelah itu Y

⁵Catatan Lapangan Observasi hari kedua paragraf ke-2.

kembali bermain di lapangan. H menaiki jungkat-jungkit, dia menoleh ke arah BM dan memanggil “Ibu...Ibu...Ibu...”. Dijawab oleh BM “Iya, H hati-hati ya mainnya”. Y mendekati peneliti, lalu berkata “Ibu, Ibu, pasang” (sambil menyodorkan masker). Peneliti pun memasang masker Y (CLO.2.4).

Pukul 09.20 Y dan H makan *snack* bersama teman-temannya. Y marah ketika H meminta *snack*nya, Y mengungkapkan kemarahannya dengan mengatakan “Ibu...Ibu... H”. BR membujuk Y supaya mau berbagi dengan H. Setelah diberikan pemahaman tentang berbagi, Y mau berbagi *snack* dengan H. BM mengajarkan H berterima kasih karena Y mau memberi *snack*, H mengucapkan “Makasi...” kepada Y (CLO.2.5).

Pukul 09.45 H mengambil sajadah untuk melaksanakan sholat Dhuha bersama. Y tidak ikut serta melaksanakan sholat Dhuha, dia hanya duduk di pojok kelas dan berjalan mengitari kelas, sesekali melihat teman-temannya yang sedang sholat. Selesai sholat dan membaca doa, anak-anak diarahkan untuk membereskan peralatan sholat mereka. H tidak melipat sajadahnya, lalu seorang temannya berkata “Ibu, H belum lipat sajadahnya”, BR meminta H melipat sajadah, temannya membantu H melipat sajadah tersebut. Setelah semuanya beres, kegiatan *circle time* sebelum pulang dimulai. BM, BR dan anak-anak duduk membentuk lingkaran, kecuali Y (CLO.2.6).

c. Hari ketiga Kamis, 01 April 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Pukul 08.00 BM memanggil Y dan menawarinya untuk ikut membuat jurnal bersama teman-temannya, Y hanya menggeleng dan berkata “No”. BR juga memanggil Y dan memberikan tawaran kepada Y, apakah Y mau belajar membaca Iqro atau mau mengunting dan menempel bentuk huruf “N”. BR mengangkat kertas yang bertuliskan huruf “N” sembari berkata kepada Y “Y, Y tahu tidak ini huruf apa? Ini huruf “N”, kertas yang Ibu pegang ini warna apa ya? Warna *pink* atau merah muda.”. Y hanya menatap ke arah BR, kemudian kembali memainkan lego yang ada di hadapannya. H menyelesaikan kegiatan menjurnal di meja BM, membaca Iqro, menggunting dan menempel bentuk huruf “N” di meja BR bersama teman-temannya. Lalu H bermain bersama teman-temannya, menyusun lego menjadi bentuk senapan, seperti yang telah dibuat oleh Y. Sedangkan Y sibuk berpindah tempat duduk dari pojok ke pojok. BM menghampiri Y yang sedang sendirian di pojok, lalu menemani Y memainkan jepitan berwarna-warni sembari mengajak Y beracakap-cakap, “Y, yang ibu pegang ini jepitannya warna apa ya? Dan yang Y pegang warna apa? (BM memegang jepitan berwarna kuning dan Y memegang jepitan warna biru), “Ini warna kuning. Dan yang Y pegang itu warna biru”, begitu pun untuk warna merah dan hijau. Y merepon perkataan BM dengan anggukan sembari tetap fokus bermain jepitan (CLO.3.2)⁶.

⁶Catatan Lapangan Observasi hari ketiga paragraf ke-2.

Pukul 08:40 BM dan BR membereskan peralatan yang telah digunakan. H berkata kepada BM “Ibu, bantu...” (Y ingin membantu beres-beres). BM pun menyerahkan sebagian buku kepada H untuk diletakkan di lemari, sedangkan Y membantu menyusun meja. Setelah itu BM mengucapkan terima kasih kepada Y dan H. Usai merapikan kelas kegiatan *circle time* dimulai dengan membaca bernyanyi bersama disertai gerakan, membaca doa, membaca surah-surah pendek, lalu diakhiri dengan membaca doa mencuci tangan disertai gerakan. Semua anak mengikuti kegiatan tersebut, kecuali Y yang asik dengan kegiatannya sendiri (CLO.3.3).

Pukul 09.00 H berkata kepada BR bahwa dia ingin buang air kecil dengan mengatakan “Ibu, Ibu pipis” sembari memegang celana dan berlari ke arah toilet, dengan sigap BR menyusulnya. H melepas sendiri celananya, kemudian buang air, lalu BR mengarahkannya untuk cebok. Setelah itu H keluar dari toilet dan mengenakan celananya kembali, BR membantu membenarkan celana H. Y bermain perosotan secara bergantian dengan teman-temannya, ketika tiba gilirannya dia mengatakan “Awas, awas” kepada teman yang berada di bawah perosotan. H ingin menaiki jungkat-jungkit dan ayuan, dia berkata kepada BM “Ibu...Ibu, naik, Ibu naik”, BM memberikan respon dengan mengatakan “H gantian ya mainnya sama teman, kalau sudah naik jungkat-jungkit baru naik ayunan” (CLO.3.4).

Y dan H makan *snack* bersama teman-temannya pada pukul 09.25. H meminta tolong kepada BM untuk membuka tutup kotak bekal yang dibawanya (kotak bekal berisi naget). Ada teman yang ingin meminta

biskuit Y, BM mengarahkannya untuk bertanya kepada Y, apakah Y mau memberikan biskuitnya. Y bersedia memberikan biskuitnya, kemudian Y juga menunjuk kotak bekal temannya itu sembari berkata “Ibu, Ibu mau itu” (kotak bekal berisi naget yang bentuknya berbeda dengan milik H), BM bertanya apakah temannya itu mau menukar nagetnya dengan biskuit milik Y, temannya itu pun mengangguk (CLO.3.5). Pada pukul 09.50 kegiatan *circle time* sebelum pulang dimulai. Y mengikuti kegiatan beberapa menit, lalu merebahkan diri dan berguling-guling di lantai. BM duduk di dekat Y, memintanya bangun dan kembali mengikuti kegiatan bersama teman-teman, Y hanya menggeleng (CLO.3.6).

d. Hari keempat Senin, 05 April 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Y dan H tiba di ruang kelas pukul 08.00. H bergabung bersama teman-temannya untuk membuat jurnal, sedangkan Y duduk di matras dan memainkan lego. H berkata “O belum datang”, BR menanggapi itu dengan berkata “Iya, O belum datang”. Y berkata “Ibu pasang” (minta pasang masker), BR memasangkan masker Y. H selesai membuat jurnal, lalu berkata kepada BM “Ibu udah, Ibu nulis” (H ingin menulis), BM memberikan buku dan pensil kepada H, H membuat bentuk-bentuk huruf yang diketahuinya di buku tersebut. H dan teman-temannya kemudian belajar membaca Iqro secara bergantian, setelah selesai mereka bermain di dalam kelas. Ketika bermain bersama teman, H membuat senapan dari lego dan berkata “Ibu *tembakan* H”. Mendengar hal itu, BR berkata “Wah, H bisa bikin senapan ya, hebat!”. H mendekati peneliti dengan membawa

senapan dan masker, dia berkata, “Ibu, ini pasang” (sambil menyerahkan masker kepada peneliti). BR mengajak Y untuk melakukan membuat jurnal, mencoret-coret atau menulis di buku, serta menawarkan kepada Y untuk belajar membaca Iqro, tetapi Y hanya menggeleng dan berkata “No”. BM menghampiri Y, memegang pundaknya dan berkata “Ayo Sup, kita main bersama”, mendengar hal itu Y mengangguk dan kembali fokus bermain lego ditemani BM. H sedang bermain bersama teman, lalu BR memanggil temannya yang bernama O, H pun berkata kepada O “O *dikiau* Ibu”. Setelah itu H berkata kepada BM “Ibu *handak* minum”, BM pun mengarahkan H untuk mengambil botol minumnya di loker (CLO.4.2)⁷.

Pukul 08.45 H ingin membantu BR meletakkan meja ke pojok dengan mengatakan “Ibu bantu”, Y ikut serta membantu H. Setelah itu kegiatan *circle time* dimulai, semua anak mengikuti arahan BM dan BR, kecuali Y. Y berada di antara teman dan gurunya yang duduk membentuk lingkaran, tetapi dia asik melakukan kegiatannya sendiri. Seperti rebahan dengan mengangkat kaki dan tangannya, tengkurap, berguling (membuat teman yang ada di dekatnya merasa terganggu, lalu berkata “Ibu, Y Bu”), sehingga BM harus memegang Y. Setelah dipegangi, Y mau turut serta duduk seperti teman dan gurunya, tetapi hanya sebentar, kemudian kembali melakukan kegiatannya sendiri hingga *circle time* berakhir (CLO.4.3).

Pukul 09.00 Y dan H bermain di lapangan. Y berlari-lari di lapangan menuju perosotan, ketika menaiki perosotan Y berkata “Awas” kepada

⁷Catatan Lapangan Observasi hari keempat paragraf ke-2.

teman-temannya yang berada di bawah papan perosotan. H bermain korasel bersama teman-temannya, lalu mencari seorang teman yang berbeda kelas dengannya, H berkata “Bima mana B?”. Mendengar itu, seorang guru berkata kepada H, “B hari ini tidak hadir ke sekolah”. Y berkata “Haus...haus”, kemudian menaiki teras dan berlari menuju kelas untuk mengambil botol minumannya. Y kembali ke lapangan dengan membawa botol minum miliknya dan botol minum milik H. Y pun duduk di dekat tanaman dan meminum minumannya. Setelah itu Y ingin menggaruk punggungnya, tetapi dia kesulitan melakukannya. Y kemudian mengangkat bajunya, menggosok-gosokkan punggungnya ke tiang bendera dan ke pagar yang membatasi teras dan lapangan. Melihat hal tersebut BM menghampiri Y dan bertanya “Y kenapa?”, dijawab oleh Y “Gatal, gatal”. BM pun meminta Y untuk duduk di dekatnya, lalu menggaruk punggung Y (CLO.4.4).

Y dan H makan *snack* bersama teman-teman mereka pada pukul 09.25. Bu Rahmi tertarik dengan biskuit cokelat yang dibawa oleh Y, BR pun bertanya “Y, Ibu boleh minta biskuitnya gak?”, Y mengangguk dan menyodorkan bungkus biskuit kepada BR. BR mengambil biskuit tersebut lalu mengucapkan “Terima kasih Y” (CLO.4.5). Pukul 09.50 kegiatan *circle time* sebelum pulang dimulai. Y mengikuti kegiatan tersebut selama beberapa detik, lalu asik dengan kegiatannya sendiri, yaitu rebahan, tengkurap, berguling, bangun dan berjalan berkeliling kelas (CLO.4.6).

e. Hari kelima Selasa, 06 April 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Pukul 08.05 anak-anak membuat jurnal bersama-sama, kecuali Y (bermain lego sendirian). Y berkata “Ibu, Ibu, pis..pis” (Y ingin buang air kecil), BR menghampiri Y dan segera menemaninya ke toilet. BR hanya mengarahkan Y di toilet dan membantu membenarkan celananya, karena Y sudah mampu cebok sendiri. Y dan BR kembali ke kelas, BR mengajak Y bermain. BR menanyakan warna-warna lego yang dimainkan Y. Y tidak menjawab pertanyaan BR, BR kemudian menyebutkan warna-warna lego yang dipegang Y. Y berdiri lalu berjalan menuju lokernya, dia mengambil dot dan mengangkatnya sembari berkata “Ibu, Ibu, susu”. BR memeriksa dot Y, lalu keluar dari ruang kelas untuk mencuci dot tersebut dan membuatkan susu untuk Y. Y pun meminum susu dari dot tersebut sambil bermain lego. H selesai belajar membaca Iqro, dia berjalan menuju loker kemudian mengambil dot Y yang berisi susu dan meminumnya. Melihat hal tersebut, Y langsung berdiri dan merebut dot dari H. BM mengajak Y dan H bermain bersama. Mereka memainkan lego, BM berkata kepada mereka “Yuk, kita hitung, ada berapa legonya”. Y dan H mengikuti akhiran kata yang diucapkan BM, BM mengatakan “Sa (sendirian) tu (Y dan H ikut serta)”, begitu seterusnya hingga mainan yang mereka pegang habis terhitung (CLO.5.2)⁸.

Pukul 08.47, ketika guru dan teman-temannya membereskan peralatan yang telah digunakan selama pembelajaran, Y menumpahkan bak

⁸Catatan Lapangan Observasi hari kelima paragraf ke-2.

yang berisi lego, beberapa temannya mendekati Y dan mencoba membereskan lego tersebut. Tetapi ditumpahkan kembali oleh Y. Teman-temannya merasa lelah, dan memilih menjauhi Y. Hanya tersisa seorang teman perempuannya yang bernama R yang tetap berusaha membereskan lego tersebut. R berkata “Ibu, Y Bu” (dengan penekanan pada kata ibu). Y hanya rebahan di dekat bak yang telah ditumpahkannya. H membantu BM dan BR menata meja di pojok lain ruang kelas. Setelah semuanya beres, kegiatan *circle time* dimulai. Semua anak mengikuti kegiatan tersebut hingga akhir, kecuali Y (CLO.5.3).

Pukul 09.00 H bermain dengan teman-temannya, mereka secara bergantian memainkan permainan yang ada di lapangan. Y menaiki ayunan yang sudah kosong, lalu turun, karena kurang hati-hati Y terjatuh. Y berusaha bangun, lalu menepuk-nepuk kaki dan lututnya sembari berkata “Au..au, jatuh”. H berjalan keluar dari area PAUD, karena tidak ada pagar yang membatasi area belakang PAUD (lapangan area bermain) dengan lingkungan luar PAUD. BM memanggil-manggil H dan mengawasinya. Merasa tidak ada yang mengejar dan merasa sendirian, H kembali ke area bermain (CLO.5.4).

Pukul 09.27 Y dan H makan *snack* bersama teman-teman mereka. Selesai makan, anak-anak membereskan bekalnya masing-masing dibantu oleh BR dan BM. Y tidak mau makanannya dibereskan, dia masih ingin memakan makanannya, tetapi BM tetap membereskan makanan tersebut. BM melakukan hal tersebut karena melihat Y sudah cukup banyak

memakan makanan itu. Karena hal itu Y berteriak-teriak “Aa..aaa, Ibu, Ibu, aaa” (CLO.5.5). Selanjutnya kegiatan *circle time* sebelum pulang dimulai pada pukul 09.50. H mengikuti kegiatan hingga akhir, Y asik dengan dengan kegiatannya sendiri (CLO.5.6).

f. Hari keenam Jum’at, 09 April 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Pukul 08.00 Y dan H tiba di ruang kelas. Setelah meletakkan tas dan bekal di loker, H dan teman-temannya mulai membuat jurnal. Y duduk di matras dan memainkan balok berbentuk kubus yang sekelilingnya terdapat angka dan huruf. Selain dapat disusun, diklasifikasikan jenisnya, mainan tersebut juga dapat dironce. Di dalam bak mainan itu juga terdapat tali untuk meronce. Merasa bosan, Y bangkit lalu berjalan-jalan di kelas, duduk di meja tempat teman-temannya membuat jurnal. BR menegur dengan berkata “Y, duduknya di lantai ya, meja buat kita belajar”. Setelah dua kali ditegur oleh BR, Y kembali duduk di matras dan bermain balok. Ketika H membuat jurnal dia berkata “Ibu, Ibu, Ibu, warna hijau” (menunjukkan gambar yang dibuatnya dengan krayon berwarna hijau. H berdiri melihat pintu kelas yang terbuka dengan berkata “Ibu main luar” (H ingin bermain di luar, BM langsung menutup dan mengunci pintu, seraya berkata “H selesaikan jurnalnya dulu ya, kita mainnya di kelas dulu, nanti main di luar”. H menuruti perkataan BM, dan kembali duduk di dekat temannya. H berbicara kepada temannya yang bernama K tentang jurnal yang dibuatnya “Masa ikan” (seharusnya mata ikan), “K”, “ibu, Ibu, Ibu” selesai membuat jurnal, Y meletakkan hasil karyanya di loker, lalu duduk di matras dan membuat

senapan dari lego. Ketika bermain lego, H berkata “Ibu, itu K”, “Ibu, tembakan, tembakan, tembak dor” (mengacungkan senapan dari juj ke arah BM), “O, tembakan H” (H menunjukkan senapan buatannya kepada temannya yang bernama O). H mendekati Y yang sedang bermain lego, kemudian duduk dan ikut memainkan lego tersebut. Selain Y, teman mereka yang bernama A juga memainkan lego tersebut (CLO.6.2)⁹.

Pukul 08.43 BM dan BR mengajak anak membereskan ruang kelas, mengembalikan mainan dan barang-barang yang telah digunakan ke tempatnya. H berbicara kepada A “A be’es-be’es” (seharusnya A beres-beres, tetapi huruf ‘r’ tidak terlalu jelas diucapkan). H kembali berbicara ketika A menginjak meja dengan satu kaki, “Ibu lia A” (seharusnya ibu lihat A, tetapi huruf ‘l’ dan ‘t’ tidak terucap). BM pun menegur A agar tidak lagi menginjak meja. H membantu BM membereskan alat tulis dan meja. A mendekati H, H tidak suka, kemudian berkata “A...” (memberikan tekanan ketika menyebut nama A). Setelah itu H mencoba keluar dari ruang kelas, tetapi dicegah oleh BM. Y membantu BR membereskan meja dan menatanya di pojok ruang kelas. Selesai membereskan kelas, kegiatan *circle time* dimulai, anak-anak mengikuti kegiatan hingga akhir, kecuali Y (CLO.6.3).

Pukul 09.03 WITA anak-anak bermain bebas di lapangan dengan diawasi oleh guru kelas masing-masing. Y duduk di dekat tanaman bersama BR, melihat teman-temannya yang sedang bermain. H berlarian bersama

⁹Catatan Lapangan Observasi hari keenam paragraf ke-2.

teman-temannya menuju jaring laba-laba, kemudian berusaha menaikinya. H juga berbaur dengan teman-temannya yang berada di tempat bergelantung yang berbentuk lingkaran. Y merasa haus, dia berkata “Minum”, BM mempersilakan Y untuk mengambil botol minumannya. Y berjalan ke kelas untuk mengambil botol minumannya, dia juga membawakan botol minum milik H. Y kembali ke lapangan, duduk di dekat BM, dia pun meminum minumannya. H main kejar-kejaran dengan teman-temannya, lalu menghampiri BR dan berkata “Zombi, Ibu zombi”, BR pun bertanya siapa yang disebut H sebagai Zombi, H mengatakan “O zombi” (CLO.6.4). Setelah bermain di lapangan, Y dan H makan *snack* bersama teman-teman mereka (CLO.6.5).

Pukul 09.45 WITA BM dan BR beserta anak-anak kembali ke ruang kelas. BR memberi arahan kepada anak-anak “Teman setelah ini kita sholat Dhuha, kaus kakinya dilepas bagi yang memakai kaus kaki. Laki-laki ambil sajadah sama kopiah, sedangkan yang perempuan ambil mukena dan sajadah ya”. Sholat Dhuha pun dimulai oleh BR, anak-anak mengikuti gerakan BR, kecuali Y. Dia duduk, dan berdiri di dekat pojokan hingga sholat Dhuha selesai. Usai sholat, BR membimbing anak-anak melafalkan doa setelah sholat Dhuha. Setelah itu BR dan BM mengarahkan anak untuk membereskan peralatan sholat mereka masing-masing, lalu melakukan *circle time* sebelum pulang (CLO.6.6).

Berdasarkan uraian hasil observasi tersebut, dapat diketahui bagaimana interaksi sosial anak yang memiliki hambatan perkembangan bicara (*speech*

delay) dengan teman dan guru kelas mereka di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Meski pun Y dan H adalah anak kembar, perbedaan interaksi sosial mereka terlihat sangat signifikan ketika diamati sejak awal hingga akhir proses pembelajaran di setiap hari peneliti melakukan pengamatan. Y cenderung lebih pendiam, sering memberikan respon dalam bentuk gestur, diam tanpa berekspresi ketika dipanggil namanya oleh guru, sulit membangun relasi, masih bingung mengekspresikan diri secara verbal, berbicara tidak jelas ketika berkomunikasi, dan bicara terbata-bata saat berkomunikasi. H sudah mulai aktif berbicara, jarang menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat, memberikan respon ketika dipanggil namanya oleh guru, mudah membangun relasi, mulai bisa mengekspresikan diri secara verbal, berbicara cukup jelas saat berkomunikasi, serta bicaranya juga tidak terbata-bata. Di sisi lain, Y dan H memiliki kepedulian yang cukup baik terhadap orang-orang di sekitarnya.

2. Cara Guru Mengatasi Interaksi Sosial Anak yang Mengalami *Speech Delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

Data tentang cara guru mengatasi interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru yang mengajar anak *speech delay*. Observasi lapangan dilakukan enam kali dalam waktu tiga minggu, ketika proses pembelajaran berlangsung secara tatap muka di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Di bawah ini adalah uraian data yang diperoleh dari pengamatan.

a. Hari pertama Jum'at, 26 Maret 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Pukul 08.05 BM membimbing H membuat jurnal pagi sambil mengawasi Y yang sedang bermain lego sendirian. Ketika membuat jurnal H berkata, “Ini... ini gambar”, BM merespon perkataan H tersebut dengan berkata, “Iya, ini gambar punya H”. Saat Y bermain, dia berkata “Tembak, ini tembak, dor... dor”. BM merespon hal tersebut dengan mengatakan “Wah, Y sedang membuat senapan ya, kalau sekarang Y mau bikin jurnal?”, Y hanya menoleh ke arah BM dengan menggelengkan kepala. BM menanyai H tentang kegiatan yang dilakukan anak sebelum mereka tiba di kelas (apakah anak sudah mandi, sudah sarapan, apa yang dimakan ketika sarapann, siapa yang mengantar ke sekolah, berangkat dengan transportasi apa). H merespon pertanyaan itu dengan mengucapkan “Uda...uda” sambil mengangguk (CLO.1.3).

Pukul 08.20 BM meminta H menaruh jurnal yang telah diselesaikannya. H pun berdiri, kemudian berjalan menuju loker dengan mengatakan “Uda....uda” (yang berarti sudah-sudah). BR mengajari H membaca Iqro sembari bergantian dengan BM memanggil-manggil Y dan mengajaknya untuk turut serta mengerjakan tugas serta membaca Iqro (CLO.1.4).

Pukul 08.30 BM dan BR mengajak anak-anak untuk membereskan peralatan yang telah digunakan selama proses pembelajaran. Y dan H menawarkan diri untuk membantu, Y berkata “Ibu antu, Ibu antu” (yang berarti membantu ibu). BM memberikan sebagian buku kepada Y untuk

disusun di dalam lemari. Sedangkan H membantu BR menyusun meja, dia berkata “Susun sini, Bu?”, BR menjawab “Iya, susun di sana” (sambil menunjuk ke arah pojok kelas). Setelah semuanya beres, kegiatan *circle time* dimulai dipimpin oleh BR. Selama kegiatan *circle time* Y asik dengan kegiatannya sendiri, BM pun menegur, mengajak, hingga memegangi Y agar mengikuti kegiatan (CLO.1.5).

Pada pukul 09.00 BM dan BR mengawasi Y dan H bermain di lapangan. Y ingin menaiki ayunan, ayunan sudah terisi penuh tetapi Y memaksa untuk duduk di ayunan, BM berusaha memberikan pemahaman kepada Y agar menunggu giliran untuk naik ayunan atau memainkan permainan lainnya. BM terus mengawasi Y dari jauh (saat dia keluar dari area PAUD), memanggil-manggil nama Y (sengaja tidak mengejar agar Y tidak berjalan semakin jauh) (CLO.1.6). Selanjutnya BM dan BR mengawasi anak ketika mencuci tangan dan mengambil bekal untuk makan *snack* bersama pada pukul 09.20. BR mengajak anak-anak menadahkan tangan untuk berdoa sebelum makan, lalu menjelaskan cara makan yang baik dengan menggunakan tangan kanan, tidak berbicara saat mulut penuh dengan makanan, tidak berisik saat mengunyah makanan agar teman tidak terganggu. BR juga mengajarkan anak untuk berbagi makanan. Y dan H kesulitan membuka bungkus *snack*, lalu mereka berkata “Ibu...ibu...ibu, buka” sambil menyodorkan *snack* tersebut kepada BM. BM mengatakan kepada mereka agar mengucapkan kata tolong terlebih dahulu, barulah Ibu bukakan *snack* tersebut. Y dan H bergantian mengucapkan “Ibu...ibu...ibu...

tolong”, “Tolong ibu, ini” sambil menunjuk *snack*. BM membukakan *snack*, Y dan H langsung memakannya bersama-sama. Selesai makan, BR kembali mengajak anak-anak berdoa bersama, lalu mencuci tangan dan membereskan meja (CLO.1.7).

BR dan BM mengarahkan anak-anak untuk mengambil peralatan sholat pada pukul 09.40 untuk melaksanakan sholat Dhuha bersama. BR memimpin anak-anak melaksanakan sholat Dhuha, sedangkan BM mengawasi anak-anak agar mereka mengikuti gerakan BR (CLO.1.8).

b. Hari kedua Rabu, 31 Maret 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Pada pukul 08.00 BM dan BR mengajak anak-anak berkumpul di lapangan area bermain untuk senam pagi (CLO.2.2). Anak-anak kembali ke ruang kelas untuk membuat jurnal dan belajar membaca Iqro pada pukul 08.20. Y melepas maskernya karena merasa pengap, dia menghampiri BRi dan berkata “Ibu, pasang” sambil menyerahkan maskernya kepada BR. Setelah masker terpasang, Y ditawarkan untuk membuat jurnal oleh BM tetapi dia hanya berkata “No”. Selanjutnya BM dan BR memulai kegiatan *circle time*, H duduk di antara teman-temannya Y dipegangi BM, beliau berkata kepada Y, “Yusup duduk ya, itu teman-teman semuanya duduk, sini duduk sama Ibu”, Y merespon perkataan BM dengan berkata “Iya”. Tetapi tidak beberapa lama, Y mulai rebahan dan berguling-guling di lantai (CLO.2.3).

BM dan BR mengawasi anak-anak bermain di lapangan pada pukul 09.00. BM menghampiri Y yang baru saja kembali dari toilet dan bertanya “Y dari mana?”, Yusup menjawab “Pis..pis.., Bu”. BM merespon “Oh, Y tadi

pipis”, lalu membantu Y memasang celana dengan benar. H menaiki jungkat-jungkit, dia menoleh ke arah BM dan memanggil “Ibu...Ibu...Ibu...”. Dijawab oleh BM “Iya, Hhati-hati ya mainnya”. Y mendekati peneliti, lalu berkata “Ibu, Ibu, pasang” (sambil menyodorkan masker). Peneliti pun memasangkan masker Y (CLO.2.4). Pada pukul 09.20 BM mengawasi anak-anak mencuci tangan dan BR mengarahkan anak-anak mengambil bekal, lalu berasama-sama membaca doa sebelum makan. Y marah ketika H meminta *snacknya*, Y mengungkapkan kemarahannya dengan mengatakan “Ibu...Ibu... H”. BR membujuk Y supaya mau berbagi dengan H. Setelah diberikan pemahaman tentang berbagi, Y mau berbagi *snack* dengan H. BM mengajarkan H berterima kasih karena Y mau memberinya *snack*, H mengucapkan “Makasi...” kepada Y (CLO.2.5).

BR membimbing anak melafalkan doa setelah makan pada pukul 09.35. Pada pukul 09.45 BM meminta anak-anak mengambil perlengkapan untuk melaksanakan sholat Dhuha. Selesai sholat dan membaca doa, anak-anak diarahkan untuk membreskan peralatan sholat mereka. H tidak melipat sajadahnya, lalu seorang temannya berkata “Ibu, H belum lipat sajadahnya”, BR meminta H melipat sajadah, temannya membantu H melipat sajadah tersebut. Setelah semuanya beres, kegiatan *circle time* sebelum pulang dimulai (CLO.2.6).

c. Hari ketiga Kamis, 01 April 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Pada pukul 08.00 BM mendampingi anak-anak membuat jurnal pagi, kecuali Y. BM memanggil Y dan menawarinya untuk ikut membuat jurnal

bersama teman-temannya, Y hanya menggeleng dan berkata “No”. BR juga memanggil Y dan memberikan tawaran kepada Y, apakah Y mau belajar membaca Iqro atau mau mengunting dan menempel bentuk huruf “N”. BR mengangkat kertas yang bertuliskan huruf “N” sembari berkata kepada Y “Y, Y tahu tidak ini huruf apa? Ini huruf “N”, kertas yang Ibu pegang ini warna apa ya? Warna *pink* atau merah muda.”. Y hanya menatap ke arah BR, kemudian kembali memainkan lego yang ada di hadapannya. BR mengajari anak membaca Iqro secara bergantian, setelah itu mengarahkan anak melakukan kegiatan menempel dan mengunting bentuk huruf “N”. BM menghampiri Y yang sedang sendirian di pojok, lalu menemani Y memainkan jepitan berwarna-warni sembari mengajak Y beracakap-cakap, “Y, yang ibu pegang ini jepitannya warna apa ya? Dan yang Y pegang warna apa? (BM memegang jepitan berwarna kuning dan Y memegang jepitan warna biru), “Ini warna kuning. Dan yang Y pegang itu warna biru”, begitu pun untuk warna merah dan hijau. Y merespon perkataan BM dengan anggukan sembari tetap fokus bermain jepitan (CLO.3.2). Selanjutnya pada pukul 08.40 BM dan BR mengajak anak untuk merapikan kelas, lalu melaksanakan kegiatan *circle time* sebelum bermain di luar ruangan (CLO.3.3).

BM dan BR mengawasi anak-anak bermain di lapangan pada pukul 09.00. Sebelum sampai di lapangan, BR menemani H buang air kecil di toilet. BR mengarahkan H untuk cebok dan membantu membenarkan celananya. Setibanya di lapangan, H ingin menaiki jungkat-jungkit dan

ayuan, dia berkata kepada BM “Ibu...Ibu, naik, Ibu naik”, BM memberikan respon dengan mengatakan “H gantian ya mainnya sama teman, kalau sudah naik jungkat-jungkit baru naik ayunan” (CLO.3.4).

Pada pukul 09.25 BM dan BR menemani anak-anak makan *snack* bersama. BR mengajak anak-anak berdoa bersama sebelum makan, lalu menolong Y membuka *snack* yang dibawanya. BM membantu H membuka tutup bekal yang dibawanya. Ada teman yang ingin meminta biskuit Y, BM mengarahkannya untuk bertanya kepada Y, apakah Y mau memberikan biskuitnya. Y bersedia memberikan biskuitnya, kemudian Y juga menunjuk kotak bekal temanya itu sembari berkata “Ibu, Ibu mau itu” (kotak bekal berisi naget yang bentuknya berbeda dengan milik H), BM bertanya apakah temannya itu mau menukar nagetnya dengan biskuit milik Y, temannya itu pun mengangguk (CLO.3.5). Pada pukul 09.50 anak-anak masuk ke kelas untuk melakukan kegiatan *circle time* sebelum pulang. BM duduk di dekat Y yang sedang rebahan dan berguling-guling di lantai, BM memintanya bangun dan kembali mengikuti kegiatan bersama teman-teman, Y hanya menggeleng (CLO.3.6).

d. Hari keempat Senin, 05 April 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Pada pukul 08.00, seperti biasa, BM mendampingi anak membuat jurnal pagi dan BR mengajari anak membaca Iqro. Ketika membuat jurnal H berkata “O belum datang”, BR menanggapi itu dengan berkata “Iya, Onya belum datang”. Y berkata “Ibu pasang” (minta pasang masker), BR memasang masker kepada Y. H selesai membuat jurnal, lalu berkata

kepada BM “Ibu udah, Ibu nulis” (H ingin menulis), BM memberikan buku dan pensil kepada H. Usai membaca Iqro, H bermain lego sembari berkata “Ibu *tembak* H”. Mendengar hal itu, BR berkata “Wah, H bisa bikin senapan ya, hebat!”. BR mengajak Y untuk membuat jurnal, mencoret-coret atau menulis di buku, serta menawarkan kepada Y untuk belajar membaca Iqro, tetapi Y hanya menggeleng dan berkata “No”. BM menghampiri Y, memegang pundaknya dan berkata “Ayo Y, kita main bersama”, mendengar hal itu Y mengangguk dan kembali fokus bermain lego ditemani BM. H sedang bermain bersama teman, lalu BR memanggil temannya yang bernama O, H pun berkata kepada O “O *dikiau* Ibu”. Setelah itu H berkata kepada BM “Ibu *handak* minum”, BM pun mengarahkan H untuk mengambil botol minumannya di loker (CLO.4.2).

Pukul 08.45 BR dan BM merapikan kelas bersama anak-anak. Setelah itu BR memimpin anak melakukan kegiatan *circle time*. Saat kegiatan *circle time* berlangsung, Y membuat teman-temannya merasa terganggu (Y rebahan dengan mengangkat kaki dan tangannya, tengkurap, berguling). Hal itu membuat BM harus memegangi Y. Setelah dipegangi, Y mau turut serta duduk seperti teman dan gurunya, tetapi hanya sebentar, kemudian kembali melakukan kegiatannya sendiri hingga *circle time* berakhir (CLO.4.3).

BM dan BR mengawasi anak-anak bermain di lapangan pada pukul 09.00. Ketika bermain Y merasa haus, lalu kembali ke kelas untuk mengambil botol minumannya dengan terus diawasi oleh BM dan BR dari

kejauhan. Setelah minum, Y merasa punggungnya gatal. Y kemudian mengangkat bajunya, menggosok-gosokkan punggungnya ke tiang bendera dan ke pagar yang membatasi teras dan lapangan. Melihat hal tersebut BM menghampiri Y dan bertanya “Yusup kenapa?”, dijawab oleh Y “Gatal, gatal”. BM pun meminta Y untuk duduk di dekatnya, lalu menggaruk punggung Y (CLO.4.4).

Pukul 09.25 BR dan BM mengarahkan anak untuk mencuci tangan dan mengambil bekal. Lalu BR memimpin anak-anak melafalkan doa sebelum makan bersama-sama dengan mendahkan kedua tangan. BR tertarik dengan biskuit coklat yang dibawa oleh Y, BR pun bertanya “Y, Ibu boleh minta biskuitnya gak?”, Y mengangguk dan menyodorkan bungkus biskuit kepada BR. BR mengambil biskuit tersebut lalu mengucapkan “Terima kasih Yusup”. Selesai makan Bu Rahmi kembali mengajak anak-anak untuk berdoa (CLO.4.5). Selanjutnya pada pukul 09.50 BR dan BM mengajak anak-anak duduk membentuk lingkaran untuk melaksanakan kegiatan *circle time* sebelum pulang (CLO.4.6).

e. Hari kelima Selasa, 06 April 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

Pada pukul 08.05 BM mendampingi anak-anak membuat jurnal pagi, kecuali Y. Y duduk di matras bermain lego. Y berkata “Ibu, Ibu, pis..pis” (Y ingin buang air kecil), BR menghampiri Y dan segera menemaninya ke toilet. BR hanya mengarahkan Y di toilet dan membantu membenarkan celananya, karena Y sudah mampu cebok sendiri. Y dan BR kembali ke kelas, BR mengajak Y bermain. BR menanyakan warna-warna lego yang

dimainkan Y. Y tidak menjawab pertanyaan BR, BR kemudian menyebutkan warna-warna lego yang dipegang Y. Y berdiri lalu berjalan menuju lokernya, dia mengambil dot dan mengangkatnya sembari berkata “Ibu, Ibu, susu”. BR memeriksa dot Y, lalu keluar dari ruang kelas untuk mencuci dot tersebut dan membuatkan susu untuk Y. BM mengajak Y dan H bermain bersama. Mereka memainkan lego, BM berkata kepada mereka “Yuk, kita hitung, ada berapa legonya”. Y dan H mengikuti akhiran kata yang diucapkan BM, BM mengatakan “Sa (sendirian) tu (Y dan H ikut serta)”, begitu seterusnya hingga mainan yang mereka pegang habis terhitung (CLO.5.2). Pada pukul 08.47 BM dan BR mengajak anak-anak merapikan kelas sebelum melaksanakan kegiatan *circle time* (CLO.5.3).

Pukul 09.00 BM dan BR mengawasi anak-anak yang sedang bermain di lapangan. H berjalan keluar dari area PAUD, karena tidak ada pagar yang membatasi area belakang PAUD (lapangan area bermain) dengan lingkungan luar PAUD. BM memanggil-manggil H dan mengawasinya. Merasa tidak ada yang mengejar dan merasa sendirian, H kembali ke area bermain (CLO.5.4).

Selanjutnya BR mengawasi anak-anak mencuci tangan di wastafel pada pukul 09.27 dan BM mengawasi anak-anak yang sedang mengambil bekal di loker mereka. BR kemudian memimpin doa sebelum makan. Selesai makan, anak-anak membereskan bekalnya masing-masing dibantu oleh BR dan BM. Y tidak mau makanannya dibereskan, dia masih ingin memakan makanannya, tetapi BM tetap membereskan makanan tersebut.

BM melakukan hal tersebut karena melihat Y sudah cukup banyak memakan makanan itu. Karena hal itu Y berteriak-teriak “Aa..aaa, Ibu, Ibu, aaa”. Setelah itu anak-anak mencuci tangan, kemudian BR membimbing mereka melafalkan doa setelah makan sembari menadahkan tangan (CLO.5.5). Lalu anak-anak kembali ke ruang kelas bersama BR dan BM pada pukul 09.50 untuk melaksanakan kegiatan *circle time* sebelum pulang.

f. Hari keenam Jum’at, 09 April 2021 pukul 08.00-10.00 WITA

BM mendampingi anak membuat jurnal pagi pada pukul 08.00. Ketika H membuat jurnal dia berkata “Ibu, Ibu, Ibu, warna hijau” (menunjukkan gambar yang dibuatnya dengan krayon berwarna hijau. H berdiri melihat pintu kelas yang terbuka dengan berkata “Ibu main luar” (H ingin bermain di luar, BM langsung menutup dan mengunci pintu, seraya berkata “H selesaikan jurnalnya dulu ya, kita mainnya di kelas dulu, nanti main di luar”. H menuruti perkataan BM, dan kembali duduk di dekat temannya (CLO.6.2). Lalu pada pukul 08.43 BM dan BR mengajak anak membereskan ruang kelas, mengembalikan mainan dan barang-barang yang telah digunakan ke tempatnya. Kala itu H mencoba keluar dari ruang kelas, tetapi dicegah oleh BM. Usai merapikan kelas, kegiatan *circle time* sebelum bermain di luar ruangan dimulai (CLO.6.3).

BR dan BM mengawasi anak-anak bermain di lapangan pada pukul 09.03. Ketika bermain, Y merasa haus, dia berkata “Minum”, BM mempersilakan Y untuk mengambil botol minumannya. Y berjalan ke kelas untuk mengambil botol minumannya, dia juga membawakan botol minum

milik H. Y kembali ke lapangan, duduk di dekat BM, dia pun meminum miumannya. H main kejar-kejaran dengan teman-temannya, lalu menghampiri BR dan berkata “Zombi, Ibu zombi”, BR pun bertanya siapa yang disebut H sebagai Zombi, H mengatakan “O zombi” (CLO.6.4).

Selanjutnya pada pukul 09.28 BR memimpin anak-anak melafalkan doa sebelum makan, pun setelah selesai makan (CLO.6.5). Lalu pukul 09.45 BM dan BR beserta anak-anak kembali ke ruang kelas. BR memberi arahan kepada anak-anak “Teman setelah ini kita sholat Dhuha, kaus kakinya dilepas bagi yang memakai kaus kaki. Laki-laki ambil sajadah sama kopiah, sedangkan yang perempuan ambil mukena dan sajadah ya”. Sholat Dhuha pun dimulai oleh BR, anak-anak mengikuti gerakan BR, tetapi Y tidak. Dia duduk, dan berdiri di dekat pojokan hingga sholat Dhuha selesai. Usai sholat, BR membimbing anak-anak melafalkan doa setelah sholat Dhuha. Setelah itu BR dan BM mengarahkan anak untuk membereskan peralatan sholat mereka masing-masing, lalu melakukan *circle time* sebelum pulang (CLO.6.6).

Data yang peneliti peroleh melalui wawancara terhadap BM dan BR antara lain, guru menangani interaksi sosial anak *speech delay* sebagaimana yang telah peneliti amati. Lalu BM mengatakan, bahwa dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* harus sering mengulang perkataan agar mereka memahami apa yang dikatakan, serta untuk menambah perbendaharaan kata mereka. Menjelaskan segala sesuatu harus dengan pelafalan yang baik dan benar disertai dengan mimik yang pas agar mereka dapat mengikuti apa yang

telah diarahkan. Lebih sering memanggil nama mereka, karena kadang mereka masih melakukan hal-hal yang dikehendaki tanpa memikirkan orang-orang di sekitarnya. Melakukan kontak fisik (dengan menyentuh atau memegangi), terutama dengan Y, karena dia suka berkeliling, berusaha memanjat meja, kursi, atai lemari, dan terlihat tidak menghiraukan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung (CWGK.1.6). Beberapa hal tersebut dilakukan dengan harapan meningkatnya perkembangan bicara Y dan H. Supaya mereka lebih mudah dalam mengekspresikan diri ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (CWGK.1.7).

BR menjelaskan bahwa tidak ada metode khusus dalam menangani interaksi sosial Y dan H. Hal tersebut sebagaimana pengamatan yang telah peneliti lakukan (CWGK.2.7). Di samping itu, BR memisah tempat duduk Y dan H, lalu memasang mereka dengan teman yang kemampuan bicaranya telah sesuai dengan perkembangan usianya, agar dapat melatih keaktifan Y dan H dalam berbicara. Kemudian melatih Y dan H untuk mengulangi pengucapan suatu kata jika pelafalannya tidak tepat, misalnya ketika mereka mau buang air kecil, mereka mengucapkan kata “pis...pis” yang seharusnya adalah “pipis” (CWGK.2.6).

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa guru menangani interaksi sosial anak *speech delay* di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin dengan cara merespon dan menstimulasi anak (dengan mengajak anak bercakap-cakap, melakukan kontak fisik, memberikan pertanyaan kepada anak, dan mengajarkan anak untuk menentukan pilihan

secara verbal) agar anak mampu memverbalkan apa yang diinginkan dan dirasakannya, menggunakan alat permainan sederhana, mengajari anak mengucap kata kemudian memperbaiki pengucapan tersebut, dan anak dipasangkan dengan anak yang sudah pandai bicara.

3. Faktor yang Menyebabkan Anak Mengalami *Speech Delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RM (yang berusia 38 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional Banjarmasin) selaku orang tua dari Y dan H, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi anak kembarnya mengalami *speech delay* (CWOT.1, 2 dan 3).

Bu RM menuturkan bahwa sejak berada di dalam kandungan hingga dilahirkan, tidak ada tanda-tanda atau gejala yang menunjukkan Y dan H mengalami permasalahan tumbuh kembang. Y dan H dilahirkan melalui persalinan normal pada tanggal 10 Juni 2015. Y dan H adalah anak kembar identik yang lahir dengan dua plasenta. Jika salah satu di antara mereka sakit kemudian sembuh, baru yang satunya sakit. Seangkan anak kembar yang terlahir dengan satu plasenta, biasanya mereka mengalami sakit secara bersamaan. Y lahir dengan berat badan 3,1 Kg dan pajang bada 47 Cm. Sedangkan H lahir dengan berat 3,1 Kg dan panjang badan 51 Cm (CWOT.9). Pasca dilahirkan mereka juga tidak pernah mengalami sakit yang dikategorikan sakit parah, hanya sebatas demam dengan suhu yang biasa ketika anak sakit, flu, batuk, atau pilek (CWOT.10). Mereka juga tidak pernah mengalami atau

memiliki riwayat alergi terhadap sesuatu, seperti makanan dan minuman maupun benda lainnya (CWOT.28).

Y dan H dititipkan kepada pengasuh ketika mereka berusia 14 (CWOT.12) bulan hingga usia 4 tahun, tepatnya ketika mereka memasuki jenjang pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan formal di lembaga PAUD Terpadu Trabiyatul Athfal Banjarmasin (CWOT.18). Y dan H diantar ke rumah pengasuh oleh ibu dan ayahnya (CWOT.13) pada pagi hari sebelum ibu dan ayahnya berangkat kerja. Kemudian dijemput pada sore hari menjelang malam. Jadi, saat itu Y dan H berkumpul bersama anggota keluarga mereka hanya pada malam hari (CWOT.15). Anggota keluarga yang tinggal bersama Y dan H adalah ayah dan ibu, serta tiga orang kakak perempuan mereka (CWOT.5 dan 6). Anggota keluarga mengajak Y dan H berinteraksi di rumah menggunakan bahasa Banjar, karena mereka sekeluarga memang orang Banjar (suku Banjar) (CWOT.26). Begitu pun dengan pengasuh yang mengasuh Y dan H (CWOT.14).

Y dan H dititipkan selama enam hari dalam waktu satu minggu. Mereka juga tidak dititipkan kepada pengasuh ketika ibu mereka libur kerja atau tanggal merah (CWOT.16). Ketika di pengasuhan Y dan H biasa diberi susu oleh pengasuh, lalu meminum susu tersebut sembari menonton film kartun yang ada di televisi, pengasuh jarang mengajak mereka berinteraksi dengan lingkungan luar (CWOT.17). Bu RM merasakan adanya kejanggalan dan menaruh curiga terhadap perkembangan bicara Y dan H ketika usia mereka lebih dari 3 tahun. Kala itu pengucapan mereka hanya terbatas pada

katan *mama-abah*, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran ibu mereka. Tetapi ayah mereka masih berprasangka baik dengan mengatakan bahwa hal tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh jenis kelamin. Biasanya perkembangan bicara anak laki-laki memang lebih lambat dibanding anak perempuan, terlebih Y dan H adalah anak kembar (CWOT.19). Disebabkan prasangka baik itulah yang membuat orang tua Y dan H tidak mengambil tindakan apapun terhadap keterbatasan kosa kata yang mereka miliki. Orang tua mereka hanya melakukan persiapan untuk mendaftarkan Y dan H ke PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin (CWOT.20).

Pertama kali Y dan H belajar di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin membuat semua pendidik dan tenaga kependidikan merasa kewalahan, karena mereka sangat aktif. Apabila mereka melihat pintu kelas terbuka, mereka akan lari keluar kelas, bahkan keluar dari area PAUD. Karena belum ada pagar pembatas di lingkungan PAUD bagian belakang (lapangan/area bermain) dengan lingkungan luar PAUD. Mau tidak mau para pendidik atau tenaga pendidik mengejar mereka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika pembelajaran di dalam kelas, mereka berjalan mengitari kelas, memanjat dan menduduki meja, berusaha memanjat lemari dan loker. Selanjutnya dari segi bicara, Y dan H kala itu masih belum mampu berbicara seperti anak-anak seusia mereka, mereka kadang asik dengan diri mereka sendiri karena sulit berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Ketika mereka menginginkan sesuatu, mereka hanya menunjuk-nunjuk dan mengeluarkan suara yang tidak jelas, jika sesuatu itu tidak mereka dapatkan

atau tidak sesuai keinginan, mereka akan marah (berteriak bahkan melempari atau memukul orang yang tidak melakukan kehendak mereka). Misalnya ketika mereka ingin minum susu, mereka langsung mengambil dot dan memberikan dot tersebut kepada guru tanpa disertai ucapan. Dari beberapa perilaku Y dan H tersebut, muncul prasangka bahwa mereka juga mengalami autisme (CWOT.21).

Orang tua Y dan H segera mengambil tindakan setelah mengetahui hal tersebut. Mereka membawa Yusup dan Hafiz ke dokter untuk mengetahui tumbuh kembang Y dan H, apakah mengalami kendala dalam tumbuh kembang. Kemudian untuk memastikan apakah Y dan H mengalami autisme (CWOT.22).

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tumbuh kembang Y dan H cukup baik, tidak ada tanda-tanda bahwa mereka mengalami hiperaktif ataupun autisme. Dokter menjelaskan bahwasanya mereka mengalami *delay speech* atau keterlambatan dalam perkembangan berbicara. Itulah yang menyebabkan mereka kesulitan ketika mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu, sehingga mereka hanya menggunakan bahasa isyarat dan apabila keinginan tersebut tidak terpenuhi mereka akan marah dengan berteriak atau bahkan memukul orang yang ada di sekitarnya. Dokter juga mengatakan bahwa Y dan H mengalami *speech delay* karena kurangnya sosialisasi serta interaksi dengan lingkungan, sehingga menyebabkan mereka begitu senang berlarian ke sana ke mari ketika pertama kali belajar di PAUD Terpadu tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Hal tersebut merupakan bentuk eksplorasi dengan lingkungan

sekitarnya, tetapi disertai dengan kebelum mampuan mereka mengontrol diri. Dokter sangat menyayangkan atas keterlambatan orang tua membawa Y dan H untuk pemeriksaan, sehingga penanganan terhadap mereka juga terlambat (CWOT.23).

Setelah dinyatakan mengalami *speech delay*, dokter memberikan obat untuk menstimulasi perkembangan bicara Y dan H. Obat tersebut berbentuk sirup. Dokter mengatakan bahwa setelah meminum obat tersebut, Y dan H akan sering bertanya, walaupun dengan bahasa yang belum dapat dimengerti sebisa mungkin pertanyaan tersebut harus selalu dijawab atau direspon. Y dan H menjalani pengobatan dengan dokter tersebut selama delapan kali pertemuan, waktunya hampir satu tahun (CWOT.24 dan 25).

Beberapa faktor yang melatarbelakangi Y dan H mengalami *speech delay* berdasarkan penejelasan di atas yaitu karena ibu mereka bekerja, pola pengasuhan di penitipan, penggunaan televisi, jenis kelamin, deprivasi lingkungan, serta mereka terlahir sebagai anak kembar.

C. Analisa Data

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh di lapangan, data diolah dan dipaparkan dalam bentuk narasi dalam penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut agar memperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan. Supaya penganalisan ini lebih terarah, peneliti melakukan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan

tentang interaksi sosial anak *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

1. Interaksi Sosial Anak yang Mengalami *Speech Delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

Anak-anak pada umumnya menggunakan komunikasi verbal/berbicara ketika berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan anak *speech delay* cenderung lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan gaya bicara bayi.¹⁰ Anak yang memiliki hambatan bicara juga cenderung sulit bahkan tidak mampu mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dia inginkan dengan kata-kata. Terkadang berbicara tanpa mengeluarkan suara dan anak diam tanpa berekspresi ketika dipanggil namanya oleh guru.¹¹

Keterlambatan bicara membuat anak sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial, sulit berkomunikasi untuk membangun relasi dengan sekitarnya.¹² Anak *speech delay* lebih banyak diam, cenderung tidak jelas, kaku dan terbata-bata karena kurangnya perbendaharaan kata ketika bicara, menyebutkan ulang pertanyaan ketika ditanyai, dan bingung mengekspresikan bahasa secara verbal.¹³

Berdasarkan data yang telah disajikan, diketahui bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada interaksi sosial Y dan H selama proses

¹⁰Nor Izzatil Hasanah, "Upaya Orang Tua...", h.53-54.

¹¹Aisyah Oktavia Siregar & Nur Hazizah, "Studi Kasus...", h. 22-27.

¹²Eka Nilawati & Dadan Suryana, "Gangguan Terlambat Bicara...", h. 1-8.

¹³Eka Poppi Hutami & Samsidar, "Strategi Komunikasi Simbolik...", h. 39-43.

pembelajaran yang dilaksanakan di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

Y cenderung **pendiam**, sepanjang proses pembelajaran Y jarang sekali berbicara, dia lebih suka dan fokus melakukan kegiatan fisik. Ketika teman-temannya mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh guru kelas, Y hanya duduk di matras dan memainkan lego yang terdapat di bak mainan. Ketika bosan bermain, Y merebahkan diri di lantai, tengkurap, berguling-guling, berdiri, atau berjalan mengitari kelas dengan membawa lego yang dibentuknya menyerupai senapan (seperti Y menyukai senapan, selama beberapa hari dia selalu membuat bentuk senapan). Sering memberikan **respon** dalam bentuk **gestur**, ketika ditanya oleh guru, Y hanya mengangguk atau menggeleng. Begitu pun saat guru mengajaknya untuk melakukan kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya atau saat diberikan pilihan. **Diam tanpa berekspresi** ketika **dipanggil namanya** oleh guru, Y hanya menoleh kepada guru yang memanggilnya, kemudian kembali fokus melakukan kegiatannya sendiri. **Sulit membangun relasi**, karena Y masih **bingung mengekspresikan diri secara verbal**, sehingga dia belum mampu bercakap-cakap dengan temannya untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Terkadang teman-temannya merasa terganggu dengan apa yang dilakukan Y (seperti rebahan, berguling, tengkurap, dll.), jadi mereka lebih memilih untuk menghindar. **Berbicara tidak jelas** ketika berkomunikasi, ketika gurunya membereskan makanannya, dia marah, kemudian mengeluarkan suara “Aa..aaa, Ibu, Ibu, aaa” (kala itu yusup marah, tetapi belum mampu

memverbalkan kemarahannya, lalu muncul kata-kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain yang tidak mengetahui sejak awal alur kejadian yang dialami Y. Bicaranya terbata-bata saat berkomunikasi, seperti ketika Y ingin buang air kecil, dia hanya berkata “Pis...pis” kepada gurunya. Karena gurunya sudah mengetahui perkembangan bicara serta terbiasa berkomunikasi dengan Y, guru cukup tanggap memahami apa yang disampaikan oleh Y. Y juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang di sekitarnya. Ketikan kegiatan bermain di lapangan, Y merasa haus, dia kembali ke kelas mengambil botol minumnya juga botol minum H. Begitu pula saat Y dengan ringan tangannya semangat membantu gurunya membereskan peralatan yang telah digunakan selama pembelajaran.

H sudah mulai **aktif berbicara** ketika berinteraksi dengan teman atau gurunya, seperti saat H menawarkan bantuan kepada guru, menunjukkan hasil karyanya, mengomunikasikan keadaan temannya dengan guru (meski kadang artikulasi setiap katanya masih ada beberapa yang belum sempurna). H sudah **jarang** menggunakan **bahasa tubuh** atau **bahasa isyarat** karena dia sudah mulai **mampu mengekspresikan dirinya** secara **verbal**. Seperti saat dia menawarkan untuk menolong gurunya, ketika dia merasa haus. Memberikan **respon ketika dipanggil namanya** oleh guru, mudah membangun relasi, berbicara cukup jelas ketika berkomunikasi, serta bicaranya juga tidak terbata-bata (meski ada beberapa pengucapan kata artikulasinya masih belum sempurna). Di samping itu, H juga memiliki kepedulian yang baik terhadap orang-orang di sekitarnya. Seperti saat teman-temannya membereskan mainan,

H turut serta, kemudian dengan inisiatif sendiri menawarkan diri untuk membantu gurunya.

2. Cara Guru Mengatasi Interaksi Sosial Anak yang Mengalami *Speech Delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

Kaiser, Hancock dan Nietfeld mengatakan bahwa *milieu teaching* ialah pendekatan yang dipakai dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi pada anak berbasis percakapan. Ada empat strategi dalam mengajak anak berinteraksi dengan metode ini, yaitu *model*, *mand-model*, *time delay*, dan *incidental teaching*. Ketika anak hanya mengucapkan satu kata, guru merespon ucapan tersebut dan menambahkan kata dan kalimat yang lengkap. Agar perbendaharaan kosa kata anak meningkat, kemudian bantu anak mengucapkannya kembali. Memberikan motivasi kepada anak agar memverbalkan apa yang diinginkannya, tidak hanya dengan isyarat tubuh.¹⁴

Berdasarkan data yang disajikan, hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan guru dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin yaitu dengan merespon dan menstimulasi anak (dengan mengajak anak bercakap-cakap, melakukan kontak fisik, memberikan pertanyaan kepada anak, dan mengajarkan anak untuk menentukan pilihan secara verbal) agar anak dapat memverbalkan apa yang diinginkan dan dirasakannya. Seperti yang dilakukan guru saat H mengucapkan “Ini... ini gambar”, guru merespon sembari menambahkan kata untuk melengkapi perkataan anak dengan mengatakan “Iya, ini gambar punya

¹⁴Danella Merdiasi, dkk., “Penerapan *Milieu Teaching*...”, h. 344-354.

H”. Kemudian guru juga memperbaiki dan memperjelas kata yang seharusnya diucapkan oleh anak, seperti saat Y mengatakan “Pis..pis.., Bu”, guru merespon dengan mengatakan “Oh, Y tadi pipis” pada anak. Selain itu, guru juga menstimulus anak dengan sering memanggil nama mereka dan dengan melakukan kontak fisik, seperti menyentuh dan memengangi agar anak dapat berinteraksi dengan baik.

Guru juga dapat menggunakan buku ilustrasi sebagai media utama dan alat permainan sederhana sebagai metode pendukung dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara.¹⁵ Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah dilakukan guru. Guru menggunakan media permainan yang ada di ruang kelas (berupa lego, balok, dan jepitan) untuk menstimulasi agar anak mau berinteraksi. Seperti saat guru menemani Y bermain jepitan di ruang kelas. Guru menyebutkan dan menjelaskan berbagai aspek yang ada pada mainan tersebut untuk memancing respon Y dalam proses interaksi.

Kemudian dengan membuat kelompok bermain, anak yang mengalami keterlambatan bicara dipasangkan dengan anak yang sudah pandai berbicara.¹⁶ Hal ini juga dilakukan guru dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyyatul Athfal Banjarmasin. Dengan tujuan, anak lebih leluasa mengekspresikan diri ketika dipasangkan dengan teman sebaya yang telah pandai bicaranya.

¹⁵Regina Valensia Setiady, dkk., “Perancangan Media ...”, h. 1-6.

¹⁶Humaeroh, “Pembelajaran Bahasa pada Anak...”, h. 126-138.

3. Faktor yang Menyebabkan Anak Mengalami *Speech Delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin

Faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari bawaan dari diri anak (genetik, cacat fisik, malfungsi neurologis, prematur, dan jenis kelamin) dan faktor dari luar diri anak (tingkat ekonomi, pendidikan orang tua, urutan/jumlah anak, fungsi keluarga, dan bilingual).¹⁷ Faktor lainnya yaitu ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan ibu yang bekerja.¹⁸ Televisi juga menjadi penyebab *speech delay*, mulai dari tontonan yang tidak sesuai dengan usia anak hingga frekuensi dalam menonton televisi. Anak yang sering menonton televisi cenderung menjadi pendengar yang pasif.¹⁹

Berdasarkan data yang telah disajikan terdapat enam faktor yang melatarbelakangi *speech delay* pada Y dan H. **Pertama**, ibu yang bekerja. Ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, tetapi pada kasus ini sang ibu mengasuh Y dan H sejak berusia 0 bulan hingga 14 bulan. Kemudian mereka dititipkan kepada pengasuh, karena ibu mereka harus bekerja. Hal tersebut menyebabkan terbatasnya intensitas waktu yang diberikan oleh sang ibu kepada mereka.

Kedua, pola asuh di penitipan. Y dan H dititipkan kepada pengasuh ketika mereka berusia 14 bulan hingga 4 tahun, mereka biasa diberi susu oleh

¹⁷Asri Yulianda, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi...", h. 41-48.

¹⁸Wuri Komalasari, "Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan...", h. 169-176.

¹⁹Ruliati & Indah S. W., "Pengaruh Menonton Televisi dengan Keterlambatan Bicara ...", h. 70-78.

pengasuh, lalu meminum susu tersebut sambil menonton film kartun yang ada di televisi. Pengasuh juga jarang mengajak mereka berinteraksi dengan lingkungan luar. Itulah mengapa kosa kata mereka tidak berkembang, karena kurangnya interaksi dengan orang sekitar, terlebih dengan teman sebaya. Kala itu, Y dan H berkumpul dengan anggota keluarga hanya di hari libur, akhir pekan, dan pada malam hari (waktu untuk beristirahat).

Ketiga, televisi. Ketika mereka menonton televisi, mereka cenderung akan menjadi pendengar yang pasif. Karena mereka hanya menerima informasi dari televisi tanpa melakukan proses interaksi. Terlebih ketika mereka menonton televisi tanpa didampingi, tidak ada yang menjelaskan secara verbal apa yang sedang mereka tonton.

Keempat, jenis kelamin. Y dan H adalah anak laki-laki. Perkembangan bahasa dan bicara pada anak laki-laki cenderung lebih lambat dibanding anak perempuan. Karena level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri (bagian otak untuk kemampuan berbicara, menulis, dan berpikir), sehingga perkembangan penguasaan kosa kata atau bahasa cenderung lebih lambat.

Keterlambatan bicara antara lain disebabkan oleh gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, genetik herediter dan kelainan kromosom, kelainan sentral (otak), autisme, multisme selektif, gangguan emosi dan perilaku lainnya, alergi makanan, deprivasi lingkungan (lingkungan yang menyebabkan *speech delay* diantaranya: lingkungan yang sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran yang salah, sikap orang tua atau

orang sekitar yang tidak menyenangkan, dan harapan orang tua yang berlebihan pada anak), anak kembar, bilingual, dan keterlambatan fungsional (reseptif sangat baik, gangguan fungsi ekspresif).²⁰

Faktor **kelima** adalah deprivasi lingkungan. Deprivasi lingkungan yang memengaruhi perkembangan bicara Y dan H adalah lingkungan yang sepi. Ketika mereka berada di penitipan, interaksi mereka dengan dunia luar dan teman sebaya terbatas. Mereka hanya berinteraksi dengan pengasuh, itu pun lebih sering diberikan tontonan film kartun di televisi tanpa pendampingan. Ketika berada di rumah, intensitas waktu untuk berinteraksi dengan anggota keluarga juga terbatas pada malam hari dan pada hari-hari tertentu saja.

Keenam, anak yang terlahir kembar. Y dan H merupakan dua orang anak laki-laki kembar identik. Anak yang terlahir kembar berotensi mengalami *speech delay*, karena ketika pengasuhan sang ibu atau pengasuh tidak dapat fokus berkomunikasi dengan satu anak. Kurangnya waktu berdua pengasuh dengan salah satu anak menyebabkan perhatian terbagi. Pembicaraan atau interaksi pengasuh dengan salah satu anak juga bisa terpotong karena anak yang satunya.

²⁰Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa...*, h. 93-98.